

# Air sebagai Senjata: Dari Larangan Historis hingga Praktik Zionis

Air, kebutuhan paling mendasar untuk kehidupan, telah dijadikan senjata sepanjang sejarah – digunakan untuk membuat kelaparan, menyebarkan penyakit, mengusir, dan menghancurkan populasi sipil. Hukum internasional, yang dikembangkan melalui berabad-abad perang dan refleksi, secara tegas melarang peracunan, perusakan, atau penolakan akses terhadap sumber air. Namun, di era modern, kita menemukan sebuah negara – **Israel** – yang berulang kali melanggar norma-norma ini, baik secara historis maupun sistematis, dalam kolonisasi dan pendudukan tanah Palestina. Dari perang biologis pada tahun 1948 hingga sabotase infrastruktur di Tepi Barat dan taktik pengepungan di Gaza, penggunaan air sebagai senjata tetap menjadi ciri konsisten dari kebijakan Zionis.

Esai ini melacak sejarah penggunaan air sebagai senjata, larangannya berdasarkan hukum internasional, dan evolusi taktik Israel dari peracunan langsung hingga dominasi struktural. Esai ini juga mengeksplorasi bagaimana kegagalan rencana balas dendam Yahudi awal di Eropa pasca-perang membantu mengkatalisasi pengalihan kekerasan – yang berpuncak pada serangan panjang dan berkelanjutan terhadap kehidupan Palestina melalui pengendalian dan perusakan air.

## Penggunaan Air sebagai Senjata: Tinjauan Historis

Peracunan sumber air secara sengaja telah lama dikutuk sebagai tindakan perang yang keji. Contoh-contoh kuno dan abad pertengahan berlimpah, mulai dari pasukan yang mengepung dan mencemari sumur dengan mayat hingga penggunaan racun alami. Seiring berkembangnya hukum perang, tindakan tersebut menjadi tidak dapat diterima secara hukum dan moral.

- **Konvensi Den Haag IV (1907)** melarang penggunaan racun atau senjata beracun (Pasal 23(a)).
- **Protokol Jenewa (1925)** melarang senjata kimia dan biologis, termasuk di air.
- **Konvensi Senjata Biologis (1972)** dan **Konvensi Senjata Kimia (1993)** menegaskan kembali larangan ini.
- **Statuta Roma ICC (1998)** mendefinisikan penggunaan air beracun sebagai kejahatan perang berdasarkan Pasal 8(2)(b)(xvii).

Pada abad ke-20, tindakan tersebut telah menjadi **hukum internasional kebiasaan**, mengikat semua negara dan aktor. Namun, norma-norma ini dengan cepat dilanggar selama pembentukan negara Zionis di Palestina.

# Operasi “Lemparkan Rotimu” dan Peracunan Air Zionis (1948)

Pada tahun 1948, selama Nakba (pengusiran paksa lebih dari 750.000 orang Palestina), milisi Israel dan unit ilmiah melakukan operasi perang biologis yang disengaja terhadap warga sipil Palestina. Salah satu contoh paling jelas dari ini adalah peracunan pasokan air dengan **bakteri tifus**:

- **Acre (Mei 1948)**: Pasukan Zionis mencemari pasokan air kota dengan tifus, menyebabkan penyakit massal. Palang Merah turun tangan. Ini adalah penggunaan pertama yang diketahui dari senjata bakteriologis oleh pasukan Zionis dan dikoordinasikan oleh **Unit 131** Haganah.
- **Gaza (Juni 1948)**: Rencana serupa digagalkan oleh otoritas Mesir. Operatif Zionis yang membawa agen biologis ditangkap sebelum dikerahkan.
- **Desa-desa seperti Biddu, Beit Surik, dan 'Ayn Karim** melihat sumur atau waduk mereka dicemari atau dihancurkan, menyebabkan penyakit dan pengusiran.
- **Ein al-Zeitun dan beberapa desa di Galilea** memiliki sumur mereka yang dirusak secara permanen, seringkali bersamaan dengan pembantaian atau pengusiran massal.

Operasi ini melanggar beberapa ketentuan dari **Peraturan Den Haag**, yang berlaku pada saat itu, dan sesuai dengan doktrin **Rencana Dalet** – strategi yang lebih luas untuk pengurangan populasi dan penahanan.

## Dari Meracuni Jerman ke Meracuni Palestina: Pergeseran Target, Kelahiran Impunitas

Pada tahun 1945, **kelompok Nakam** – jaringan penyintas Holocaust yang berkomitmen untuk balas dendam – merencanakan untuk meracuni **pasokan air** di kota-kota Jerman seperti Nuremberg dan Munich. Mereka menyusup ke sistem air kota dan mendapatkan peta akses, berniat membunuh jutaan orang menggunakan arsenik. Namun, rencana tersebut gagal ketika otoritas Inggris mencegat pemimpin mereka dan racun dibuang ke laut.

Tidak mampu mencapai atau menghukum orang Jerman – yang jauh secara geografis dan dilindungi secara politik – kemarahan kelompok tersebut tidak mereda. Kemarahan itu **dialihkan**. Target yang jauh lebih mudah diakses dan tidak terlindungi ada di dekatnya: **rakyat Palestina**. Ini adalah orang-orang yang, dalam banyak kasus selama Holocaust dan tahun-tahun sebelumnya, **menawarkan perlindungan kepada orang-orang Yahudi** ketika tidak ada negara Barat – termasuk AS dan Inggris – yang menerima mereka, seperti yang ditunjukkan oleh **Konferensi Evian** pada tahun 1938.

Hanya tiga tahun kemudian, pasukan Zionis akan meracuni sumur Palestina – bukan sebagai balas dendam atas Holocaust, tetapi sebagai alat kolonisasi dan pengusiran.

Untuk membenarkan ini, mereka membangun kebohongan: bahwa **orang Palestina, bukan Jerman, bertanggung jawab atas Holocaust.**

Versi yang paling sering diulang dari kebohongan ini mengklaim bahwa **Mufti Agung Yerusalem, Haj Amin al-Husseini**, “menghasut” atau merencanakan bersama Holocaust dengan Hitler. Klaim ini runtuh di bawah pengawasan garis waktu historis tetapi tetap menjadi **pilar propaganda Israel**. Bahkan hingga hari ini, akun-akun hasbara dan politisi Israel terus mengulang distorsi ini, menyebut pendukung Palestina sebagai “Islamo-Nazi” atau “Palinazi” – sebuah inversi naratif yang dimaksudkan untuk menghapus rasa bersalah Jerman dan membenarkan kekerasan Zionis terhadap Palestina.

## Taktik Modern: Kekerasan Pemukim dan Kontrol Struktural

Meskipun serangan biologis telah berhenti, penggunaan air sebagai senjata terus berlanjut dalam bentuk yang lebih licik – terutama di Tepi Barat, di mana rezim pendudukan Israel telah merancang sistem rumit dari **deprivasi struktural**:

- **Vandalisme Pemukim**: Pemukim secara rutin **mandi di tangki komunal**, memecahkan pipa irigasi, menembak tangki air di atap, dan memblokir akses ke mata air.
- Pada **Juli 2025**, pemukim mengalihkan air yang dimaksudkan untuk lebih dari 30 desa Palestina untuk mengisi **kolam renang pribadi** di pemukiman terdekat.
- **Sabotase tangki** termasuk mengisi sumur dengan **batu, beton, atau sampah**, membuatnya tidak dapat digunakan.

Kekerasan pemukim ini **didukung oleh kebijakan negara**, terutama yang berakar pada **Perintah Militer 158 (1967)**, yang **mensyaratkan Palestina untuk mendapatkan izin untuk setiap instalasi air baru**, termasuk **pengumpulan air hujan**. Izin hampir tidak pernah diberikan.

## Rezim Mekorot: Apartheid yang Dilembagakan

Perusahaan air nasional Israel, **Mekorot**, mengawasi sistem di mana:

- **52%** air yang diekstraksi pergi ke Israel.
- **32%** ke pemukiman ilegal.
- **Hanya 16%** yang tersisa untuk Palestina, yang berjumlah jutaan.

Sementara itu, warga Palestina di Tepi Barat menerima hanya **20–50 liter per hari**, jauh di bawah **minimum WHO** sebesar 100 liter. Pemukiman menikmati peternakan yang diairi dan kolam renang. Ini bukan kelangkaan – ini adalah supremasi.

Di **Area C**, ekstraksi berlebihan oleh Israel dari **Akuifer Gunung** telah menyebabkan sumur Palestina mengering atau menjadi asin. Di tempat seperti **Bardala** dan **Al-Auja**, pertanian sedang runtuh. Tanah itu sendiri sedang dibunuh. Ini adalah **ekosida**.

# Kriminalisasi Langit: Air Hujan sebagai Barang Selundupan

Bahkan langit pun tidak bebas. Berdasarkan **Perintah Militer 158**, pengumpulan air hujan dikriminalisasi. Tangki yang dibangun tanpa izin:

- **Dihancurkan** oleh pasukan Israel.
- **Disita** sebagai “infrastruktur ilegal”.
- **Dihukum** dengan pemutusan air (misalnya, sebuah desa pada tahun 2017 kehilangan seluruh pasokan airnya selama lima hari).

Praktik-praktik ini melanggar **Konvensi Jenewa Keempat, Peraturan Den Haag (1907)**, dan **hak asasi manusia atas air** berdasarkan **ICESCR**. Orang Israel mengonsumsi setidaknya **empat kali** lebih banyak air daripada Palestina.

## Gaza: Pengepungan sebagai Perang Lingkungan dan Biologis

Di Gaza, air tidak hanya menjadi komoditas – tetapi senjata **pengepungan**. Sejak 2007, Israel telah memblokir atau membom infrastruktur kritis:

- **Pabrik desalinasi** dihancurkan.
- **Fasilitas pengolahan limbah** menjadi sasaran.
- **Bahan bakar untuk pompa air** ditolak.

Pada tahun 2025:

- **Lebih dari 97%** air Gaza tidak dapat diminum.
- Anak-anak menderita **penyakit bawaan air kronis**.
- Sejak **2 Maret 2025**, Gaza telah memasuki **fase 5 kelaparan IPC**, dengan sistem kekebalan yang melemah membuat bahkan kasus ringan **enteritis** berpotensi mematikan.

Ketika gambar **anak-anak Palestina yang kurus** beredar secara online, akun-akun hasbara Israel menolaknya sebagai korban “penyakit genetik”. Klaim yang sama pernah dibuat oleh Nazi tentang korban seperti **Anne Frank**, yang tidak meninggal di kamar gas, tetapi karena **tifus**, sebuah **penyakit bawaan air** di Bergen-Belsen. Gema ini mengerikan.

## Kesimpulan: Meracuni Air, Meracuni Memori

Air selalu menjadi senjata. Tetapi dalam proyek Zionis, itu telah menjadi doktrin – sarana untuk penghapusan, hukuman, dan dominasi. Dari tahun 1948 hingga saat ini, sumur telah diracuni, akuifer dirampok, dan dahaga dikriminalisasi. Di Gaza, anak-anak meninggal karena kekurangan air bersih. Di Tepi Barat, seluruh komunitas dipaksa untuk meninggalkan tanah mereka.

Namun, meskipun air mereka dicuri atau dihancurkan, Palestina disalahkan – bukan hanya karena perlawanan mereka, tetapi juga karena kejahatan orang lain. Sebuah bangsa yang membantu menyelamatkan pengungsi Yahudi dari Holocaust telah menjadi **kambing hitamnya** – bukan karena apa yang mereka lakukan, tetapi karena mereka berada di dekatnya.

Menggunakan air sebagai senjata berarti **melancarkan perang terhadap kehidupan itu sendiri**. Dan mengalihkan kesalahan atas genosida kepada korban para penyintasnya berarti **meracuni kebenaran**. Jika perdamaian ingin tercapai, keadilan harus didahulukan. Dan keadilan dimulai dengan **mengungkap senjata**, menamakan kejahatan, dan mengembalikan air – baik fisik maupun moral – kepada mereka yang telah dirampok darinya.